PENTINGNYA *ECOLOGICAL INTELLIGENCE* BERMUATAN *SUSTAINABLE DEVELOPMENT* DALAM DUNIA PENDIDIKAN INDONESIA

Karya Ini Disusun untuk Mengikuti Lomba Esai
“Pembangunan Berkelanjutan (SDG)”

Penulis

(Armansyah Putra)

PENDAHULUAN

Semua makhluk hidup memiliki hak untuk hidup seperti halnya manusia. Untuk itu manusia perlu menghargai dan memandang makhluk hidup lain sebagai bagian dari komunitas hidup manusia. Dalam komunitas ini, termasuk manusia berinteraksi dengan unsur-unsur lingkungan fisik membentuk suatu sistem ekologis yang disebut dengan ekosistem. Ekologi diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan sesamanya beserta lingkungannya. Satuan pokok ekologi, itulah yang disebut dengan ekosistem, yaitu sebuah sistem kehidupan yang terdiri atas komunitas makhluk hidup (terdiri dari berbagai species) dan berbagai unsur tak yang berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain. Karena itu, jika terjadi gangguan fungsi atau kerusakan satu atau beberapa unsur dalam sistem akan memberi dampak terhadap fungsi subsistem lain (Cunningham, 2003, Hal 5). Dari pengertian ini, maka kajian ekologi berpusat pada manusia dan alam sebagai suatu sistem (ekosistem) yang membentuk suatu jaringan kehidupan. Posisi manusia dalam hal ini tidak mengabaikan peran makhluk hidup lainnya, juga tidak memandang manusia berada di luar sistem, tetapi ini berarti bahwa manusia beserta perilakunya adalah bagian dari suatu ekosistem. Untuk tetap mempertahankan sistem ekologis diperlukan adanya keserasian hubungan antara manusia dengan lingkungan hidupnya.

a. Latar belakang

Dalam rangka meningkatkan kualitas lingkungan hidup dan upaya mengurangi kerusakan lingkungan serta pencemaran terus dilakukan oleh pemerintah baik pusat maupun daerah serta berbagai komponen masyarakat. Upaya ini masih belum meningkatkan kualitas lingkungan hidup sebagaimana yang kita harapkan bersama. Kita masih mengalami berbagai bencana lingkungan hidup seperti banjir, kekeringan, longsor, pencemaran dan kerusakan lingkungan lainnya. Kondisi ini merupakan gambaran bahwa fungsi lingkungan hidup telah mengalami penurunan. (Kementrian Lingkungan Hidup, 2015)

Kualitas hidup manusia tidak lepas dari kualitas lingkungan tempat tinggalnya. Salah satu faktor penentu agar kita bisa menjaga kualitas lingkungan tempat tinggal adalah munculnya kesadaran akan lingkungan yang signifikan dan perilaku individu yang sehat terhadap lingkungan itu sendiri. (G.Salı *et al*, 2015. hal 71). Dalam rangka berupaya memenuhi kebutuhan hidup manusia menyebabkan terjadinya perubahan yang sangat signifikan atas unsur atau komponen-komponen lingkungan hidup beserta Sumber Daya Alamnya (SDA), hal tersebut sangat berdampak dan dirasakan oleh manusia itu sendiri. Hampir seluruh wilayah di Indonesia mengalami dampak kerusakan lingkungan yang cukup besar, banjir terjadi dimana-mana, kebakaran hutan, tanah longsor, dan limbah. Kurangnya kesadaran ekologis menjadi penyebab terjadinya kerusakan lingkungan, dan inilah kenyataan yang harus dihadapi masyarakat kita saat ini. (W H Prasetyo *et al*. 2016, hal 3139).

Goleman (2010, hlm. 38) mengemukakan bahwa *Ecology Intelligence* (kecerdasan ekologis) sebagai kemampuan manusia beradaptasi dengan lingkungan dimana tempat manusia berada. *Ecology Intelligence* merupakan sebuah kemampuan manusia dalam merespon keadaan yang terjadi di sekitar lingkungannya. Adapun Gardner (2013, hlm. 35) menyebut *Ecology Intelligence* dengan istilah kecerdasan naturalis. Menurutnya, kecerdasan naturalis merupakan kemampuan manusia dalam memahami gejala-gejala alam, memperlihatkan kesadaran ekologis dan menunjukkan kepekaan manusia terhadap alam.

Dalam mengkonseptualisasikan *Ecology Intelligence* (Goleman dalam TJ. Doherty, 2009. Hal 100) menggabungkan kecerdasan (kemampuan untuk belajar dari pengalaman dan menangani secara efektif lingkungan kita) dengan ekologi (pemahaman tentang organisme dan ekosistemnya). Tantangan lingkungan yang kita hadapi saat ini hanya dapat diatasi oleh warga negara yang terpelajar dan sadar akan lingkungan. (KT. Stevenson, 2014. Hal 164)

Hal diatas menunjukkan bahwa pelaksanaan *Ecology Intelligence* yang berwawasan lingkungan hidup penting untuk diterapkan di dalam

kurikulum secara maksimal karena erat dengan pendayagunaan sumber daya alam sebagai suatu asset mewujudkan kesejahteraan manusia (A Putra, et al 2017, hal 2). Karena selama ini kita terlalu mengabaikan kondisi lingkungan kita dengan melakukan pelanggaran-pelanggaran yang berdampak sangat besar, yaitu : Aktivitas penambangan batu, pasir di bantaran kali, pencemaran air, Penggundulan lahan, penebangan hutan secara ilegal, hilangnya keragaman hayati, Membuang sampah tidak pada tempatnya, dll. Untuk itu pentingnya menjaga lingkungan yang berkelanjutan sangat esensi untuk dilakukan Sesuai dengan aturan yang diamanatkan oleh PBB dan Uni Eropa tahun 2007, sebagai bentuk tanggung jawab terhadap alam dan lingkungan. Hampir seluruh negara didunia prioritaskan untuk bersungguh-sungguh dalam menjaga lingkungan, salah satu bentuk kesungguhannya adalah konsep tentang lingkungan dimuatkan dalam kurikulum pendidikan mereka. (A Putra, 2017).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas merupakan dasar Penulis dalam melakukan Pengkajian tentang pentingnya *Ecology intelligence* (kecerdasan ekologi) yang bermuatan *Sustainable Development* benar-benar diterapkan dalam dunia pendidikan indonesia.

b. Data

Permasalahan yang melanda dunia sebagian besar berawal dari masalah lingkungan hidup (Sachs, 2009). Berbagai masalah lingkungan hidup yang kita rasakan sekarang,

- Perubahan iklim, pencemaran lingkungan, kelangkaan air bersih, menurunnya tingkat kesuburan lahan dan menyusutnya sumber daya kelautan dan perikanan.
- Berdasarkan hasil kajian organisasi Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), terungkap fakta bahwa kondisi lingkungan di Indonesia semakin terancam, terutama karena pembangunan infrastruktur. WALHI melaporkan bahwa sepanjang tahun 2014 telah terjadi 817 kali bencana ekologis di berbagai wilayah di Indonesia. Bencana ekologis tersebut terdiri dari 608 kali banjir, 191 longsor, dan 18 kali rob yang melanda 5.023 desa/ kelurahan dan menyebabkan korban jiwa sebanyak 524 orang (WALHI, 2015)

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat antara bulan Januari-Juni 2016, terdapat 442 kali banjir, 30 banjir dan tanah longsor, 261 tanah longsor, dan 10 gelombang pasang/ abrasi. Korban meninggal yang ditimbulkan akibat bencana ekologis tersebut sebanyak 214 orang. Meskipun terjadi penurunan intensitas banjir dari tahun 2014, namun kejadian tanah longsor di tahun 2016 justru meningkat.

c. Urgensi

Pertama, lingkungan hidup beserta sumber daya alamnya yang lestari pada gilirannya akan menjamin keberlanjutan proses pembangunan. Kegiatan pembangunan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia, bahkan merubah tatanan sumber daya alami menjadi sumber daya buatan. *Kedua*, martabat manusia dan kualitas hidupnya bergantung pada lingkungan tempat hidupnya, dalam arti, baik-buruknya kualitas lingkungan akan berpengaruh pada kualitas hidup manusia di dalamnya. Penggundulan lahan dan hilangnya keragaman hayati telah menimbulkan dampak tidak hanya pada pemenuhan air untuk kebutuhan manusia, tetapi juga bagi kelangsungan proses dan kehidupan di ekosistem perairan dan daratan.

d. Tujuan

- Untuk Mengetahui Bahwa *Ecological Intelligence* (Kecerdasan Ekologis) Bermuatan *Sustainable Development* sangat penting untuk di terapkan dalam Dunia Pendidikan Indonesia.
- Untuk mengetahui sejauh mana penanaman karakter kepada anak khususnya karakter peduli terhadap lingkungan

ISI

Universitas Adelaide dalam penelitian terbarunya soal lingkungan, mempublikasikan hasil penelitiannya bahwa Indonesia merupakan negara ke empat terbesar yang berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan di muka bumi. Ada beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur terjadinya degradasi lingkungan, yakni penggundulan hutan, pemakaian pupuk kimia, polusi air, emisi karbon, penangkapan ikan, dan ancaman spesies tumbuhan dan hewan, serta peralihan lahan hijau menjadi lahan komersial seperti mall atau pusat perdagangan, dan juga perkebunan (Kristanti, 2010:1). Menghadapi ancaman krisis ini, kita perlu memelihara proses ekologis yang esensial sebagai bagian dari upaya keseimbangan ekosistem dan daya dukung lingkungan.

Diperlukan komitmen untuk memelihara dan melestarikan potensi kekayaan sumber daya alam dan lingkungan dari berbagai ancaman. Penting dilakukan adalah memupuk kesadaran dan meningkatkan kepedulian terhadap alam, sehingga dapat mencapai lingkungan hidup yang berkualitas. Kualitas lingkungan hidup dapat diubah oleh intervensi manusia atau akibat pengaruh alam, tetapi perubahan alam itu dapat juga terjadi akibat perilaku manusia. Tren kasus lingkungan di Indonesia terus meningkat seiring kebijakan daerah dalam mengelola daerahnya masing-masing. Berdasarkan data terakhir dari Kementerian Lingkungan Hidup (KLH), pada tahun 2012 sudah ada 300 kasus lingkungan hidup seperti kebakaran hutan, pencemaran lingkungan, pelanggaran hukum, dan pertambangan. Berdasarkan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup yang dibuat oleh Kementerian Lingkungan Hidup, tercatat ada penurunan kualitas lingkungan, yakni pada tahun 2009 sebesar 59,79%, tahun 2010 sebesar 61,7%, dan tahun 2011 sebesar 60,84%. (Sumargo, *et.al.*, 2011: 15)

Kecerdasan ekologis menghendaki manusia untuk menerapkan apa yang dialaminya dan dipelajarinya tentang hubungan aktivitas manusia dengan ekosistem. Kecerdasan ekologis menempa manusia menjadi sebuah ekosistem yang menata emosi, pikiran, dan tindakan dalam menyikapi jagat raya. Hal ini mengingatkan kita bahwa, manusia tidak boleh membiarkan masa depan planet terancam

Pengembangan kecerdasan ekologis dilakukan melalui pendidikan kritis mulai dari keluarga dan masyarakat sekitar. Misalnya, pembiasaan membuang sampah pada tempatnya, menghargai ajakan penggunaan barang lokal atau daur ulang. Melalui sekolah, pembiasaan menanam dan memelihara pohon oleh siswa, dan penghematan energi listrik dan air. Tanpa mengabaikan kecerdasan intelektual dan emosional, maka setiap orang termasuk para pemimpin hendaklah disemai melalui proses pendidikan yang mengedepankan kecerdasan ekologis, sehingga akan menjadi modal dasar bagi pengembalian amanah pembangunan yang berpijak pada lingkungan hidup.

Kualitas lingkungan hidup dapat tercapai jika proses dan interaksi antar komponen dalam sistem ekologi berlangsung dengan serasi dan seimbang. Hal ini dapat terjadi jika manusia memiliki kecerdasan ekologis yang mampu melihat diri dan perilakunya sebagai bagian dari sistem ekologis. Kecerdasan ekologis dipandang sebagai suatu strategi untuk membangun manusia berkualitas menuju terbentuknya lingkungan hidup yang berkualitas.

Masalah lingkungan seperti yang dikemukakan di atas tidak dapat dianggap ringan atau bahkan dibiarkan begitu saja. Apabila kerusakan lingkungan tidak dicegah dan ditanggulangi, maka kerusakan tersebut akan semakin parah dan mengganggu keseimbangan ekosistem. Ekosistem yang tidak seimbang dapat memutus rantai makanan sehingga kehidupan ini akan terganggu. Tidak bisa dipungkiri bahwa faktor utama penyebab bencana ekologis adalah ulah manusia itu sendiri, untuk itu perlu solusi yang tepat agar lingkungan kita bisa terlindungi dengan baik, Tidak mudah merubah karakter seseorang, butuh waktu yang lama, pembiasaan sikap dan tingkah laku, serta proses yang cukup panjang. Namun, dengan prosedur yang tepat lewat sistem pendidikan dan kurikulum tidak menutup kemungkinan untuk dapat menanamkan karakter yang baik terhadap peserta didik kita. Salah satu karakter yang urgen untuk ditanamkan yaitu karakter peduli lingkungan.

PENUTUP

a. Kesimpulan

Kecerdasan ekologis menghendaki manusia untuk menerapkan apa yang dialaminya dan dipelajarinya tentang hubungan aktivitas manusia dengan ekosistem. Kecerdasan ekologis menempa manusia menjadi sebuah ekosistem yang menata emosi, pikiran, dan tindakan dalam menyikapi jagat raya. Hal ini mengingatkan kita bahwa, manusia tidak boleh membiarkan masa depan bumi terancam. Bencana ekologis ini terjadi sebagian besar karena ulah manusia yang tidak bertanggung jawab dan tidak mempunyai rasa peduli terhadap lingkungan. Bencana ekologis harus segera dicegah sedini mungkin sebelum bertambah parah. Salah satu upaya untuk mencegah bencana ekologis ini adalah melalui pendidikan terutama pendidikan karakter peduli terhadap lingkungan. Pendidikan peduli lingkungan ini tidak bisa dilakukan secara instan semua butuh proses karena hasilnya tidak akan maksimal jika dilakukan secara instan. Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan lebih tepat dilakukan sedini mungkin dan dimuat didalam kurikulum pendidikan indonesia.

b. Saran

- Sebaiknya para orang tua dan instansi pemerintah bekerja sama dengan giat dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter yang baik sejak dini kepada anak-anak, terutama karakter peduli terhadap lingkungan.
- Pendidikan karakter peduli lingkungan sebaiknya dilakukan secara kontinyu di setiap jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- A Putra, A Rahmat, S Redjeki. (2017). *The Analysis of Sustainable Development Content in the Syllabus of Environmental Knowledge and Plants Ecology Lecture*. Journal of Physics: IOP Conf. Series: Journal of Physics
- A Putra, (2017). Mengkaji dan Membandingkan Kurikulum 7 Negara (Malaysia, Singapura, Cina, Korea, Jepang, Amerika dan Finlandia).
<http://doi.org/10.17605/OSF.IO/VDZ32>
- A Putra,. (2017). Rancangan Evaluasi Program Perkuliahan Pengetahuan Lingkungan Bermuatan Sustainable Development (Sd) Untuk Meningkatkan Ecology Intelligence (Ei) Calon Guru Biologi. <http://doi.org/10.17605/OSF.IO/J3XBA>
- Cunningham, William P. 2003. Environmental Science. A Global Concern 7th edition.
McGrawhill Book Co., New York
- Gardner, H. (2013). Multiple intelligences: Kecerdasan majemuk: Teori dalam praktek. (A. Sindoro, Trans). Batam: Interaksara. Hal 34
- Goleman, D. (2010). *Ecological intelligence*. Kecerdasan ekologis. Mengungkap rahasia di balik produk-produk yang kita beli. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Hal 38
- G.Salı *et al*, 2015. *Research on the Environmental Knowledge and Environmental Awareness of Preschool Teachers*. International Association of Social Science Research – IASSR. European Journal of Research on Education. Hal 69
- KT. Stevenson *et al*. 2014. Role of Significant Life Experiences in Building Environmental Knowledge and Behavior Among Middle School Students. The journal of environmental education. Hal 164
- PBB and Uni eropa. 2007, *Sustainable Development indicator*.
- R. Utina, 2012. *Kecerdasan Ekologis Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bajo Desa Torosiaje Provinsi Gorontalo*. Prosiding Konferensi Dan Seminar Nasional Pusat Studi Lingkungan Hidup Indonesia Ke 21 Di Mataram. Hal 2
- TJ. Doherty, 2009. *Ecological Intelligence: How Knowing the Hidden Impacts of What We Buy Can Change Everything* by Daniel Goleman. BOOK REVIEW: ECOLOGICAL INTELLIGENCE. Broadway Books, New York. Hal 100
- W H Prasetyo *et al*. 2016. *Urban Farming as A Civic Virtue Development in The Environmental Field*. International journal of environmental & science education. Hal 313
- Sachs, Jeffrey. 2009. Common Wealth: Econimic for a Crowde Planet.
- Kristanti, Elin Yunita. 2010. *Indonesia, Rangking Empat Perusak Lingkungan*. Diakses dari <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/149597-indonesia-rangking-empat-perusak-lingkungan>
- WALHI. 2015. Tinjauan Lingkungan Hidup 2015, Menagih Janji Menuntut Perubahan. Jakarta: Wahana Lingkungan Hidup Indonesia
- Sumargo, Wirendro., et.al. 2011. Potret Keadaan Hutan Indonesia Periode Tahun 2000-2009. Jakarta: Forest Watch Indonesia